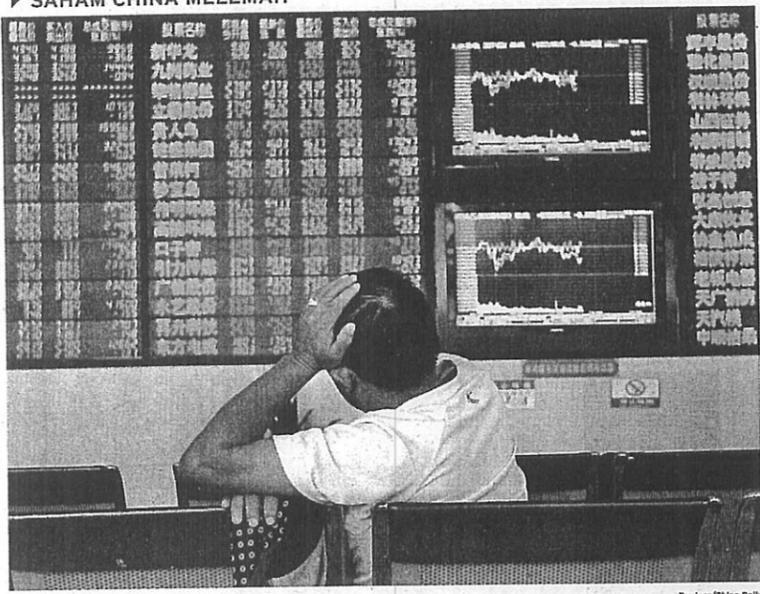


0,55%	Pertanian 1.598,55 7/2/2018	0,09%	Pertambangan 1.942,21 7/2/2018	0,17%	Industri Dasar 715,42 7/2/2018	0,26%	Aneka Industri 1.399,19 7/2/2018	1,32%	Ind. Konsumsi 2.880,43 7/2/2018	1,06%	Properti 525,58 7/2/2018	0,93%	Infrastruktur 1.146,61 7/2/2018	0,83%	Keuangan 1.177,78 7/2/2018	1,16%	Perdagangan 949,78 7/2/2018	0,90%	Manufaktur 1.663,39 7/2/2018
-------	-----------------------------------	-------	--------------------------------------	-------	--------------------------------------	-------	--	-------	---------------------------------------	-------	--------------------------------	-------	---------------------------------------	-------	----------------------------------	-------	-----------------------------------	-------	------------------------------------

▶ SAHAM CHINA MELEMAH



Reuters/China Daily

Pialang mengamati pergerakan harga saham di Fuyang, China, belum lama ini. *Rebound* di bursa China berbalik arah dan ditutup di zona merah pada perdagangan Rabu (7/2) karena investor di China khawatir bahwa upaya pemerintah untuk mengurangi leverage di sebagian ekonomi akan membebani pendapatan perusahaan. Indeks Shanghai Composite ditutup melemah 1,82% atau 61,39 poin ke level 3.309,26, sedangkan indeks CSI 300 ditutup melemah 2,37% atau 98,39 poin ke level 4.050,50.

▶ PERUSAHAAN KOMODITAS

Pengusaha Lokal Lirik Lantai Bursa

JAKARTA — Dua perusahaan berbasis komoditas yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) berencana *go public* pada tahun ini.

Tegar Arief & Emanuel B. Caesario
redaksi@bisnis.com

Kedua perusahaan yang siap melakukan penawaran perdana (*initial public offering/IPO*) saham tersebut adalah perusahaan asal Sumatera yang bergerak di sektor pengolahan kelapa sawit, yakni Mahkota Group, serta perusahaan asal Jakarta yang bergerak di sektor tambang batu bara, yakni Mandiri Group.

"Itu [perusahaan] pasti akan melakukan IPO pada tahun ini. Perusahaan kalau mau besar harus dikelola dengan baik dan struktur modal juga harus kuat," kata Ketua Umum Apindo Hariyadi Sukamdani di Jakarta, Rabu (7/2).

Dia menjelaskan, jika lingkungan kondisi ekonomi yang lebih baik, maka perusahaan harus menjadi besar. Untuk menjadi besar maka perusahaan tersebut harus dikelola dengan baik dan mendapatkan suntikan dana dalam jumlah besar.

Di sisi lain, Hariyadi menilai saat ini merupakan momentum terbaik bagi perusahaan untuk melantai di bursa. Pasalnya, pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) tengah positif. Bahkan, Hariyadi memprediksi tren positif ini akan berlangsung hingga 2 tahun ke depan. "Saya perkiraan tren *bullish* ini akan berlangsung lama, setidaknya sampai 2 tahun," imbuhnya.

Optimisme itu didukung oleh sejumlah faktor, yakni kondisi perekonomian di dalam negeri yang membaik dan iklim politik yang stabil.

Dia menambahkan, Apindo juga akan terus mengajak perusahaan untuk melakukan IPO. Menurutnya, jumlah perusahaan yang

▶ Saat ini merupakan momentum terbaik bagi perusahaan untuk melantai di bursa.

▶ Sektor komoditas memang masih akan menjadi salah satu sektor unggulan untuk jangka pendek tahun ini.

melantai di bursa saat ini masih minim, yakni 571 emiten. Padahal, jumlah perusahaan besar ditaksir mencapai 220.000-an perusahaan.

Anggota Apindo sendiri yang melantai di bursa sebanyak 500 perusahaan. "Kami akan terus terlibat agar perusahaan berani IPO. Kami akan *roadshow* ke Kalimantan Selatan, Sumatera, Sulawesi Utara, dan Jakarta."

Sebelumnya, Ketua Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Jakarta Raya (HIPMI Jaya) Afifuddin Suhaeli Kalla juga menyatakan dua perusahaan yang merupakan anggota HIPMI Jaya untuk IPO selama masa kepengurusannya.

Menurutnya, salah satu inovasi perusahaan dalam mendapatkan dana ialah melalui

IPO. Namun, banyak pelaku usaha yang belum mengerti keuntungan menjadi perusahaan publik.

"Kendalanya sebetulnya informasi, mereka enggak tahu. Mereka beranggapan tahapan masuk bursa sulit, harus menyiapkan dana tertentu, jadi minder," ujarnya.

Menurutnya banyak perusahaan HIPMI yang memiliki kinerja positif dan prospek bisnis yang bagus. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan tersebut dianggap cukup matang, sekaligus mengembangkan sayap ekspansi melalui pasar modal.

Pengamat pasar modal Budi Frensidy mengatakan dilibatkannya banyak asosiasi atau himpunan pengusaha dalam menajarin perusahaan untuk melakukan IPO dipastikan akan meningkatkan jumlah perusahaan yang melantai di bursa.

Namun, hal itu belum tentu akan meningkatkan kapitalisasi pasar secara signifikan. Pasalnya, mayoritas perusahaan yang dijamin bukanlah perusahaan dengan skala bisnis yang besar.

"Karena perusahaan besar banyak pertimbangan sebelum melakukan IPO dan mereka ini biasanya tidak terlalu menghiraukan asosiasi," kata dia.

SEKTOR KOMODITAS

Terkait dengan dua perusahaan berbasis komoditas yang siap *go public*, Eastspring Investment menilai sektor komoditas memang masih akan menjadi salah satu sektor unggulan untuk jangka pendek tahun ini seiring dengan proyeksi stabilnya harga komoditas dunia pada level

yang relatif tinggi.

Ari Pitojo, Chief Investment Officer Eastspring Investment Indonesia, mengatakan bahwa perekonomian dunia terus mengalami pemulihan pascakrisis ekonomi 2008 lalu. Tahun lalu menjadi tahun terbaik bagi perekonomian dunia dengan 75% negara dunia mengalami pertumbuhan ekonomi positif.

Menurutnya, saat ini negara-negara dunia relatif lebih percaya diri terhadap kinerja ekonomi global. Oleh karena itu, aktivitas manufaktur masih akan meningkat, begitu juga permintaan domestik baik di negara maju maupun berkembang.

Hal tersebut mendorong permintaan dan pemulihan harga komoditas global secara bertahap. Berdasarkan data *Bloomberg*, harga komoditas dunia seperti minyak, CPO, batu bara, timah, dan nikel sudah mencapai titik terendahnya pada periode pertengahan 2015 hingga awal 2016. Sejak itu, harga komoditas dunia terus meningkat.

"Dalam jangka pendek, sektor batu bara yang diuntungkan karena naik lebih cepat, itulah alasannya dalam dua bulan terakhir sektor batu bara mencatatkan pertumbuhan harga saham yang sangat baik," katanya, Rabu (7/2).

Tjandra Lienandjaja, Deputy Head of Equity Research Mandiri Sekuritas, mengatakan bahwa pihaknya tidak banyak berharap harga komoditas dunia akan mengalami peningkatan yang signifikan lagi tahun ini.

“Perusahaan kalau mau besar harus dikelola dengan baik. Struktur modal juga harus kuat.”

Ketua Umum Apindo Hariyadi Sukamdani.



“Salah satu inovasi perusahaan dalam mendapatkan dana ialah melalui IPO. Banyak anggota HIPMI yang memiliki kinerja positif dan prospek bisnis yang bagus.”

Ketua Umum HIPMI Jaya Afifuddin Suhaeli Kalla



▶ PROSPEK EKONOMI INDONESIA 2018

Tantangan Perubahan Bukan Perkara Sepele

Emanuel B. Caesario
emanuelberkah@bisnis.com

Prospek positif ekonomi Indonesia tahun ini tetap harus disikapi dengan sangat hati-hati sebab tantangan perubahan dalam dinamika ekonomi dalam negeri cukup serius.

Eastspring Investment Indonesia mencatat ada tiga perubahan mendasar yang terjadi pada perekonomian Indonesia saat ini yang akan memengaruhi dinamika bisnis secara umum. Sayangnya, perubahan tersebut menghadirkan tantangan yang serius bagi sejumlah sektor yang sebelumnya sudah mapan.

Ketiga kunci perubahan tersebut yakni perubahan struktur ekonomi, perubahan pola konsumsi, dan perubahan kebiasaan konsumsi. Perubahan struktur ekonomi didorong oleh kebijakan anggaran pemerintah yang kini lebih fokus pada investasi dibandingkan dengan konsumsi, ditandai oleh masifnya pembangunan infrastruktur 3 tahun terakhir.

Perubahan pola konsumsi terlihat dari beralihnya tren belanja masyarakat, khususnya generasi milenial, dari semula belanja kebutuhan pokok menjadi kebutuhan *leisure* dan pengalaman. Sementara itu, perubahan kebiasaan konsumsi terlihat dari makin populernya situs belanja *online* menggantikan pasar tradisional.

Ari Pitojo, Chief Investment Officer Eastspring Investment Indonesia, mengatakan bahwa ketiga perubahan ini tidak terhindarkan lagi. Dampaknya tidak saja akan terasa dalam jangka panjang, tetapi sudah mulai sejak beberapa tahun belakangan.

Dia memandang, isu disrupsi masih akan menjadi tema penting yang akan dihadapi emiten-emiten dari sektor industri konvensional yang selama ini masih mendominasi Bursa Efek Indonesia. Sayangnya, dua kunci perubahan selain perubahan struktur ekonomi lebih banyak membawa ancaman dibandingkan dengan peluang bagi sektor-sektor konvensional selama ini.

"Pada dasarnya, kami mencoba mencari sektor yang bisa menghadapi ketiga faktor itu (sebagai pilihan investasi kami). Kami akan berhati-hati pada sektor yang terkena dampak dari perubahan ini dan itu tidak mudah," katanya, Rabu (7/2).

Ari mengatakan, perubahan struktur ekonomi yang berorientasi pada investasi sudah mendo-

rong kinerja emiten-emiten sektor infrastruktur dan konstruksi, sembari di sisi lain menyebabkan kinerja sektor konsumsi relatif tertekan.

Dua tahun ke depan, semakin banyak proyek infrastruktur rampung dan membuka peluang bagi sektor-sektor baru untuk berkembang sebagai dampak dari kemajuan infrastruktur. Menurutnya, sektor properti akan menjadi yang paling prospektif sebab sektor ini sangat diuntungkan oleh terbukanya akses infrastruktur.

Namun, perubahan pada pola dan kebiasaan konsumsi tidak membuka peluang secara langsung bagi sektor-sektor lain yang sudah ada di bursa, tetapi menuntut adanya adaptasi serius untuk mengimbangi perubahan tersebut.

Dia menilai, perubahan pola konsumsi menuntut peritel konvensional untuk mulai mengubah konsep area belanja agar tidak saja menawarkan produk belanja tetapi juga pengalaman berbelanja yang berbeda.

Sektor media juga perlu beradaptasi untuk menghadapi peralihan tren gaya hidup generasi muda yang lebih tertarik pada media sosial dibandingkan dengan media konvensional seperti televisi, radio, koran, atau majalah. Sektor-sektor ini harus mampu menemukan hal unik yang tidak bisa digantikan oleh hadirnya pola dan kebiasaan konsumsi baru masyarakat.

FENOMENA

Leo Putra Rinaldy, Chief Economist Mandiri Sekuritas, memandang bahwa langkah yang penting untuk menyikapi perubahan Indonesia di masa mendatang adalah menentukan sektor manufaktur yang diunggulkan agar Indonesia tidak menjadi negara konsumen di era disrupsi.

Menurutnya, untuk langkah awal, sektor manufaktur yang bisa didorong yakni yang memiliki keterkaitan dengan produk ekspor Indonesia, sebab tren ekspor Indonesia kini tengah meningkat. Dia juga menilai sektor informal UMKM harus didorong untuk menjadi produsen dengan cara dibantu akses pendanaannya.

Selain itu, tingginya aktivitas *leisure* yang kini menjadi tren generasi milenial harus diimbangi dengan penguatan sektor pariwisata. Sektor pariwisata sangat besar efek pengalinya terhadap sektor lainnya. Pengembangan sektor ini justru bisa membantu mendorong sektor manufaktur yang selama ini tertinggal.

▶ ANUGERAH APRESIASI KARYA ALUMNI UI



Bisnis/Dwi Prasetya

Ketua Ikatan Alumni Universitas Indonesia (ILUNI UI) Arief Budhy Hardono (kanan), memberikan penghargaan kepada Direktur Utama PT Bursa Efek Indonesia Tito Sulistio, saat penyerahan Anugerah Apresiasi Karya Alumni Universitas Indonesia di Jakarta, Rabu (7/2). ILUNI UI memberikan penghargaan kepada ketiga tokoh yang mewakili tiga bidang utama perkembangan ekonomi Indonesia yaitu pasar modal, kemudahan berusaha, dan jaminan sosial kesehatan.

▶ REKSA DANA

Panin AM Siap Rilis Produk Syariah Offshore

JAKARTA — PT Panin Asset Management berencana meluncurkan produk reksa dana syariah dengan efek yang diperdagangkan di luar negeri atau *offshore* pada tahun ini.

Direktur Panin Asset Management Rudyanto mengatakan, saat ini perseroan tengah melakukan kajian untuk menentukan spesifikasi investasi ini, mulai dari jenis efek yang dipilih hingga lokasi atau negara yang menjadi tujuan.

"Kami berminat menerbitkan itu dan saat ini masih dalam penajajakan karena beberapa nasabah memang sudah ada yang menanyakan mengenai produk jenis ini," kata dia saat dihubungi *Bisnis*, Rabu (7/2).

Selain karena kebutuhan investor, keputusan perseroan untuk merilis produk reksa dana syariah *offshore* juga didasari dengan kinerja atau *return* yang dihasilkan sepanjang tahun lalu. "Tahun lalu yang saham pertumbuhannya cukup bagus. Tapi *kan* untuk saham tidak bisa selamanya bagus. Reksa dana syariah *offshore* juga terbuka untuk semua, makanya kami masih mengkaji," ujarnya.

Untuk negara tujuan, sambung Rudy, ada dua kawasan yang sering dijadikan pilihan oleh investor di dalam negeri, yakni Amerika Serikat dan Asia Pasifik.

Jika tidak ada halangan, produk syariah *offshore* ini akan diluncurkan perusahaan pada tahun ini. "Kalau

memungkinkan akan kami sediakan [tahun ini]," ujarnya.

Reksa dana syariah *offshore* memang belum terlalu diadopsi oleh manajer investasi. Industri ini baru ada sejak diberlakukannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.19/POJK.04/2015 tentang Penerbitan Reksa Dana Syariah.

TARGET WAKTU

Di sisi lain, PT Eastspring Investments Indonesia tengah mematangkan produk reksa dana target waktu yang diproyeksi bakal meluncur pada pertengahan tahun ini.

Alan T. Damawan, Presiden Direktur Eastspring Investments Indonesia, menuturkan perseroan tertarik untuk meluncurkan produk reksa dana

baru pada tahun ini. Salah satunya, produk reksa dana target waktu yang regulasinya dituangkan dalam Peraturan OJK No.34/2017 dan diterbitkan pada Juli tahun lalu.

Sejak regulasi tersebut diterbitkan, belum ada satu pun produk reksa dana target waktu yang meluncur di pasar reksa dana. "Reksa dana target waktu salah satu yang kami fokuskan. *Most likely* pertengahan tahun ini [diterbitkan]," kata Alan, Rabu (7/2).

Menurutnya, permintaan terhadap produk tersebut telah disampaikan oleh beberapa klien perseroan sehingga Eastspring Investments tertarik untuk meracik produk tersebut. "Sudah ada beberapa *request*, tetapi bukan

dari *sister company*. Mereka [Prudential] kan perusahaan asuransi, mereka tidak perlu," ucapnya.

Alan menambahkan reksa dana target waktu memiliki pengelolaan dalam horizon investasi yang panjang. Dengan demikian, produk tersebut cocok untuk investor yang memiliki tujuan investasi untuk dana pensiun atau pendidikan.

"Misalnya, mau pensiun 20 tahun lagi atau butuh dana pendidikan 15 tahun lagi, kami akan sesuaikan pengelolaan portfolionya sesuai target waktu investor. Biasanya dari efek yang risikonya tinggi ke efek risiko rendah," paparnya. (Tegar Arief/Ana Noviani)

WILABETON
Innovation and trust

PEMBERITAHAUAN
RAPAT UMUM PEMEGANG SAHAM TAHUNAN
PT Wijaya Karya Beton Tbk.

Dengan ini diberitahukan kepada Para Pemegang Saham PT Wijaya Karya Beton Tbk. (selanjutnya disebut "Perseroan"), bahwa Perseroan bermaksud menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (selanjutnya disebut "Rapat") di Jakarta pada hari Senin, 19 Maret 2018 berdasarkan ketentuan Anggaran Dasar Perseroan dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 32/POJK.04/2014.

Pemanggilan Rapat akan diumumkan dalam 1 (satu) surat kabar harian berbahasa Indonesia, yang berpedaran nasional, situs web Bursa Efek Indonesia dan situs web Perseroan (www.wilabeton.co.id) pada hari Jumat, 23 Februari 2018.

Pemegang Saham yang berhak hadir dalam Rapat adalah yang namanya tercatat dalam Daftar Pemegang Saham Perseroan pada hari Kamis, 22 Februari 2018 sampai dengan pukul 16.00 WIB dan/atau pemilik saham Perseroan pada panjitan kolektif PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada panjitan perdagangan saham Perseroan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 Februari 2018.

Selanjutnya Pemegang Saham Perseroan akan dimasukkan dalam mata acara Rapat dengan ketentuan memenuhi persyaratan, yaitu usul yang bersangkutan: (i) telah diajukan secara tertulis kepada Direksi oleh seorang atau lebih Pemegang Saham yang memiliki setidaknya 100 dari seluruh jumlah saham dikeluarkan Perseroan; (ii) telah diterima paling lambat 7 (tujuh) hari sebelum pemanggilan Rapat, yaitu pada tanggal 15 Februari 2018 dan (iii) mendapat persetujuan Direksi, usul itu dianggap berhubungan langsung dengan usaha Perseroan dan usulan tersebut sesuai dengan ketentuan yang tersebut di atas.

Jakarta, 8 Februari 2018
PT Wijaya Karya Beton Tbk.
Direksi